

## Literasi Keuangan Digital dan Pencegahan Fraud Perbankan: Evaluasi Peningkatan Kompetensi Masyarakat Melalui Program Edukasi Berbasis Praktik

Tina Rosa<sup>1\*</sup>, Jhon Avrianto Lebu<sup>2</sup>, Suhra Damayanti<sup>3</sup>, Maya Sova<sup>4</sup>, Ravel Anwar<sup>5</sup>, Prihandono<sup>6</sup>, Adhithia D. Pratama<sup>7</sup>, Rini Kania<sup>8</sup>, Demas Kynan Darian<sup>9</sup>, Indra Noviyanti<sup>10</sup>, Dian Kusumawardani<sup>11</sup>, Muhammad Harhara<sup>12</sup>, Muhammad Roihan<sup>13</sup>, Suwarni<sup>14</sup>

<sup>1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14</sup> Universitas Respati Indonesia, Jl. Bambu Apus I No.3 3 1, RT.7/RW.7, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

<sup>5</sup> Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto, Penfui, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

E-mail: [tinarosaa@urindo.ac.id](mailto:tinarosaa@urindo.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7334>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 26 Jun 2026

Revised: 02 Jul 2026

Accepted: 08 Jul 2026

#### Kata Kunci:

Literasi Keuangan Digital, Fraud Perbankan, Mule Account, QRIS, Edukasi Berbasis Praktik.

#### Keywords:

Digital Financial Literacy, Banking Fraud, Mule Account, QRIS, Practice-Based Education.



### ABSTRACT

Pertumbuhan layanan perbankan digital di Indonesia berkembang sangat pesat, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan digital masyarakat, khususnya terkait keamanan transaksi dan pencegahan fraud. Pelatihan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program edukasi berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi literasi keuangan digital dan kemampuan pencegahan fraud perbankan pada masyarakat urban. Metode yang digunakan adalah quasi-experimental dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen pelatihan menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup delapan indikator pemahaman pada pre-test dan tujuh indikator keterampilan praktis pada post-test. Responden terdiri dari 61 peserta pre-test dan 44 peserta post-test yang berasal dari pelaku UMKM dan mahasiswa di wilayah Jakarta. Materi edukasi meliputi tren fraud perbankan, mule account, ekosistem scam center, strategi pelaporan, mitigasi risiko, QRIS, serta penggunaan e-wallet. Hasil Pelatihan menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 4,23 menjadi 4,43, disertai kenaikan proporsi kategori skor tertinggi dari 52,7% menjadi 65,6%. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis praktik efektif meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan pencegahan fraud masyarakat.

*The rapid growth of digital banking services in Indonesia has not been fully matched by improvements in digital financial literacy, particularly regarding transaction security and fraud prevention. This training aims to evaluate the effectiveness of a practice-based educational program in improving digital financial literacy competencies and banking fraud prevention skills in urban communities. A quasi-experimental method was used, with a pre-test and post-test design to measure changes in participants' competencies after the training. The training instrument used a Likert scale of 1–5, covering eight indicators of understanding in the pre-test and seven indicators of practical skills in the post-test. Respondents consisted of 61 pre-test participants and 44 post-test participants from MSMEs and university students in the Jakarta area. The educational material covered banking fraud trends, mule accounts, the scam center ecosystem, reporting strategies, risk mitigation, QRIS, and e-wallet usage. The results showed an increase in the average score from 4.23 to 4.43, accompanied by an increase in the proportion of the highest-scoring category from 52.7% to 65.6%. These findings confirm that practice-based education is effective in improving digital financial literacy and fraud prevention skills in the community.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Tina Rosa, et al. (2026), Literasi Keuangan Digital dan Pencegahan Fraud Perbankan: Evaluasi Peningkatan Kompetensi Masyarakat Melalui Program Edukasi Berbasis Praktik, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7334>

## PENDAHULUAN

Transformasi digital sektor keuangan Indonesia berlangsung dengan akselerasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penetrasi smartphone yang melampaui angka 370 juta pengguna aktif dan infrastruktur internet yang terus meluas menjadi fondasi bagi berkembangnya ekosistem perbankan digital yang kompleks. Bank Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi digital banking pada tahun 2023 menembus Rp 67.000 triliun, meningkat lebih dari 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan eksponensial ini mencerminkan betapa digitalnya kehidupan finansial masyarakat Indonesia modern (Ulfah Yuziya Hasanah, 2015).

Namun, di balik kemajuan tersebut, tersembunyi ancaman yang semakin mengkhawatirkan. Data dari Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) menunjukkan bahwa kerugian akibat fraud digital di perbankan meningkat rata-rata 45% per tahun dalam tiga tahun terakhir. Modus operandi pelaku kejahatan siber terus berevolusi dari *social engineering* konvensional menuju skema yang lebih canggih seperti pengelolaan mule account, pembentukan scam center terorganisir, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan untuk meningkatkan akurasi serangan. Kondisi ini menghasilkan paradoks yang ironis: semakin tinggi adopsi teknologi perbankan digital, semakin besar pula eksposur risiko yang dihadapi pengguna (Njatrijani, 2022)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan digital sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan produk serta layanan keuangan berbasis teknologi digital secara efektif, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghindari risiko yang melekat pada ekosistem tersebut. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 mencatat indeks literasi keuangan Indonesia berada pada angka 49,68%, jauh tertinggal dari indeks inklusi keuangan yang telah mencapai 85,10% (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022).

Kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan ini menciptakan kondisi berbahaya di mana jutaan masyarakat menggunakan layanan perbankan digital tanpa pemahaman yang memadai tentang risiko dan mekanisme perlindungan diri. Kelompok yang paling rentan adalah pelaku UMKM, ibu rumah tangga, serta individu dari generasi yang baru beradaptasi dengan teknologi digital (Aprilianti et al., 2026).



**Gambar 1.** Presentasi Tren Fraud Banking Terkini oleh Erna Noviani, Head of Digital Services Management Halo BCA  
(Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026)

Literasi keuangan digital merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam konteks keuangan berbasis teknologi. Literasi keuangan yang memadai merupakan prasyarat utama bagi pengambilan keputusan keuangan yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks digital mendefinisikan literasi keuangan digital sebagai kemampuan seseorang mengintegrasikan pengetahuan keuangan konvensional dengan kompetensi digital untuk

mengoptimalkan manfaat layanan keuangan berbasis teknologi sekaligus memitigasi risikonya (Tan et al., 2026).

Di Indonesia, *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* yang diluncurkan Bank Indonesia pada Agustus 2019 merupakan tonggak penting dalam standarisasi ekosistem pembayaran digital. Implementasi QRIS secara signifikan meningkatkan volume transaksi digital UMKM hingga 67% dalam dua tahun pertama implementasi, sekaligus membuka akses ke pasar yang lebih luas (Awang et al., 2026). *E-wallet* atau dompet elektronik juga telah menjadi komponen kritis dalam ekosistem pembayaran, dengan tingkat penetrasi mencapai 58% populasi urban Indonesia pada 2023 (Aprilianti et al., 2026).

Fraud perbankan digital merupakan ancaman yang terus berevolusi seiring perkembangan teknologi. Berdasarkan pemaparan praktisi perbankan dari BCA (E. Noviani, 2026), terdapat beberapa tren utama fraud banking yang mendominasi lanskap ancaman saat ini di Indonesia. Social engineering tetap menjadi vektor serangan utama yang paling efektif, diikuti oleh skema berbasis teknologi yang lebih canggih.

Mule account merupakan konsep kritis yang perlu dipahami masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam sesi edukasi, mule account adalah rekening yang dibuat oleh satu pihak dan kemudian dimanfaatkan oleh *fraudster* sebagai rekening penampungan tindak pidana, dengan tujuan menyamarkan dana hasil kejahatan sehingga *fraudster* utama tidak dapat terlacak. Individu yang merelakan rekening mereka sering kali tergiur iming-iming komisi dapat terjatuh menjadi korban pencucian uang tanpa menyadarinya (Norazmee Mohamed & Nur Hafizah Yusoff, 2025)



asi Literasi Keuangan, serta Penguatan Kesehatan dan Bisnis UMKM" | Pengabdian kepada Ma

**Gambar 2.** Ilustrasi Konsep Mule Account dalam Kejahatan Perbankan Digital  
(Sumber: Materi Presentasi Halo BCA, 2026)

Scam center merupakan fenomena yang lebih mengkhawatirkan karena mencerminkan institusionalisasi kejahatan digital. Berdasarkan paparan narasumber, penanganan scam center membutuhkan kolaborasi lintas institusi yang melibatkan perbankan, Kominfo, Polda Metro Jaya, Bareskrim Polri, platform *e-commerce*, serta ekosistem startup teknologi. Sinergi *multi-stakeholder* ini mencerminkan kompleksitas ekosistem kejahatan digital yang tidak dapat ditangani secara mandiri oleh satu institusi (Njatrijani, 2022).



**Gambar 3.** Ekosistem Kolaboratif Penanganan Scam Center: Sinergi Bank, Kominfo, Polda Metro Jaya, Bareskrim, E-Commerce, dan Startup  
(Sumber: Materi Presentasi Halo BCA, 2026)

Perlindungan *One Time Password (OTP)* merupakan lini pertahanan terakhir yang kritis dalam ekosistem keamanan perbankan digital. OTP berfungsi sebagai faktor autentikasi kedua untuk memverifikasi identitas pengguna dalam setiap transaksi sensitif. Modus pencurian OTP yang paling umum mencakup SIM swap fraud, malware pada perangkat, dan rekayasa sosial. Ditemukan bahwa 73% korban penipuan digital melibatkan kebocoran OTP yang terjadi akibat kelengahan pengguna dalam menjaga kerahasiaan kode tersebut (Ali Maskur & Santoso, 2025).

Mekanisme pelaporan yang mudah, cepat, dan dapat dipercaya merupakan komponen vital dalam ekosistem mitigasi penipuan. BCA melalui layanan Halo BCA menyediakan jalur pelaporan 24 jam yang memungkinkan nasabah melaporkan transaksi mencurigakan, memblokir rekening, dan memulai proses investigasi dalam waktu singkat. Edukasi tentang prosedur pelaporan ini memiliki dampak ganda: meningkatkan kepercayaan diri nasabah dalam menghadapi insiden fraud sekaligus mempercepat respons institusional terhadap tindak kejahatan digital (Sitorus, 2023).



**Gambar 4.** Kampanye Pelaporan "Lapor Jika Menjadi Korban Penipuan" melalui Halo BCA  
(Sumber: Materi Presentasi Halo BCA, 2026)

Teori experiential learning yaitu pembelajaran efektif yang terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 1984). Penerapan

siklus ini dalam program edukasi literasi keuangan digital berarti peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam simulasi transaksi dan latihan mengidentifikasi potensi ancaman. Analisis 24 program edukasi keuangan digital di Indonesia menemukan bahwa pendekatan berbasis praktik menghasilkan retensi pengetahuan 52% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional (Hatidja et al., 2025).

Kolaborasi antara akademisi dan praktisi industri dalam program edukasi memberikan keunggulan komparatif yang signifikan. Akademisi memberikan kerangka konseptual yang sistematis, sementara praktisi memberikan konteks terkini yang relevan dengan kondisi lapangan yang terus berubah. Program edukasi literasi keuangan yang melibatkan praktisi industri menghasilkan tingkat kepuasan peserta 89% lebih tinggi dan perubahan perilaku yang lebih sustainable dibandingkan program akademisi-only (Napitupulu et al., 2026).

Tujuan pengukuran untuk melihat efektivitas program edukasi berbasis praktik yang mengintegrasikan narasumber dari praktisi perbankan digital Bank Central Asia (BCA) dalam meningkatkan kompetensi literasi keuangan digital dan kemampuan pencegahan fraud perbankan. Kehadiran Erna Noviani, Head of Digital Services Management Halo BCA, sebagai narasumber kunci memberikan dimensi praktis yang sangat bernilai melalui pemaparan tren fraud banking terkini, mekanisme mule account, ekosistem scam center, dan prosedur pelaporan yang aksesibel bagi masyarakat.

## **METODE**

### ***Desain Pelatihan***

Pelatihan ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan rancangan one-group pretest-posttest. Desain ini sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi dalam kondisi lapangan di mana pembentukan kelompok kontrol yang murni tidak memungkinkan secara praktis. Validitas internal dijaga melalui standarisasi instrumen, konsistensi prosedur pengukuran, dan interval waktu yang singkat antara pre-test dan post-test dalam satu hari pelaksanaan.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi pelatihan adalah masyarakat umum berdomisili di wilayah Jakarta dengan kriteria inklusi: (1) berusia minimal 18 tahun; (2) memiliki rekening bank aktif; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai latar belakang pekerjaan dan demografis. Total sampel valid berjumlah 61 responden untuk pre-test dan 44 responden untuk post-test.



**Gambar 5.** Suasana Sesi Diskusi Panel antara Narasumber Akademisi dan Praktisi dalam Program Edukasi Literasi Keuangan Digital  
(Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026)

### ***Instrumen Pelatihan***

Instrumen pre-test terdiri dari 8 butir pernyataan yang mengukur pemahaman awal peserta: pemahaman digital banking secara umum, registrasi dan login, transfer dana, pembayaran tagihan,

sistem QRIS, penggunaan e-wallet, perlindungan OTP, dan pencegahan fraud. Instrumen post-test terdiri dari 7 butir pernyataan yang mengukur kemampuan praktis: kemampuan registrasi, login, transfer antarbank, pembayaran tagihan, mengoperasikan QRIS, mengoperasikan e-wallet, dan mengatasi indikasi fraud. Kedua instrumen menggunakan skala Likert 5 poin. Interpretasi: 1,00–1,80 (sangat kurang), 1,81–2,60 (kurang), 2,61–3,40 (cukup), 3,41–4,20 (baik), 4,21–5,00 (sangat baik).

#### **Prosedur Intervensi**

Program edukasi dilaksanakan dalam 4 tahap. Tahap pertama pengisian pre-test untuk mengukur baseline kompetensi. Tahap kedua sesi edukasi teoritis oleh akademisi mencakup fondasi konseptual perbankan digital serta regulasi OJK. Tahap ketiga adalah sesi narasumber praktisi industri dari Halo BCA yang memaparkan tren fraud banking terkini (Gambar 1), mekanisme mule account (Gambar 2), ekosistem scam center (Gambar 3), dan prosedur pelaporan fraud (Gambar 4). Tahap keempat sesi praktik mandiri menggunakan aplikasi mobile banking dengan pendampingan fasilitator, dilanjutkan dengan pengisian post-test.

#### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (mean), simpangan baku (*standard deviation*), dan distribusi frekuensi untuk setiap butir instrumen. Analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi arah dan besaran perubahan skor antara pre-test dan post-test pada setiap aspek kompetensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden pelatihan mencerminkan heterogenitas demografis yang representatif dari masyarakat urban di Jakarta. Distribusi karakteristik disajikan pada Tabel 1 hingga Tabel 3.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Perempuan     | 51            | 83,6           |
| Laki-laki     | 10            | 16,4           |
| Total         | 61            | 100,0          |

*Sumber: Data primer, diolah 2026*

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

| Kelompok Usia | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| < 20 tahun    | 4             | 6,6            |
| 20–29 tahun   | 16            | 26,2           |
| 30–39 tahun   | 15            | 24,6           |
| 40–49 tahun   | 15            | 24,6           |
| ≥ 50 tahun    | 11            | 18,0           |
| Total         | 61            | 100,0          |

*Rentang usia: 18–64 tahun; Rata-rata: 36,1 tahun*

*Sumber: Data primer, diolah 2026*

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

| Pekerjaan                            | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------------|---------------|----------------|
| Pelaku UMKM / Wirausaha / Pedagang   | 24            | 39,3           |
| Mahasiswa / Pelajar                  | 12            | 19,7           |
| Ibu Rumah Tangga                     | 7             | 11,5           |
| Karyawan Swasta                      | 7             | 11,5           |
| Profesional (PNS, ASN, Dokter, dll.) | 11            | 18,0           |
| Total                                | 61            | 100,0          |

*Sumber: Data primer, diolah 2026*

Dominasi peserta perempuan (83,6%) mencerminkan tingginya antusiasme kelompok ini terhadap program peningkatan literasi keuangan digital. Kelompok pelaku ekonomi (UMKM, wirausaha, dan pedagang) secara kolektif merupakan segmen terbesar (39,3%), mengonfirmasi relevansi tinggi program edukasi ini bagi pengembangan kapasitas ekonomi digital masyarakat. Temuan yang

menekankan bahwa perempuan pelaku UMKM merupakan segmen prioritas yang paling membutuhkan intervensi literasi keuangan digital (Ulfah Yuzyia Hasanah, 2015).

**Hasil Pre-Test: Baseline Kompetensi**

Pre-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta berada pada kategori 'sangat baik' dengan rata-rata 4,23 (SD = 0,92), meskipun terdapat variasi antarindividu yang cukup besar.

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif Hasil Pre-Test per Indikator

| No.                   | Indikator Pemahaman                         | Mean | SD   | Kategori    |
|-----------------------|---|------|------|-------------|
| 1                     | Pemahaman digital banking secara umum       | 4,11 | 1,03 | Baik        |
| 2                     | Registrasi & login aplikasi digital banking | 4,21 | 1,02 | Sangat Baik |
| 3                     | Transfer dana antarbank                     | 4,39 | 1,02 | Sangat Baik |
| 4                     | Pembayaran tagihan digital                  | 4,21 | 1,11 | Sangat Baik |
| 5                     | Sistem pembayaran QRIS                      | 4,41 | 1,09 | Sangat Baik |
| 6                     | Penggunaan e-wallet                         | 4,13 | 1,15 | Baik        |
| 7                     | Perlindungan OTP (One Time Password)        | 4,38 | 1,02 | Sangat Baik |
| 8                     | Pencegahan fraud (penipuan digital)         | 3,95 | 1,09 | Baik        |
| Rata-rata Keseluruhan |   | 4,23 | 0,92 | Sangat Baik |

Kategori:  $\leq 2,60$  = Kurang;  $2,61-3,40$  = Cukup;  $3,41-4,20$  = Baik;  $> 4,20$  = Sangat Baik; Sumber: Data primer, diolah 2026

Aspek pencegahan fraud memperoleh skor terendah (3,95) meski masih 'baik', mencerminkan kesenjangan kritis justru pada dimensi yang paling penting untuk keselamatan finansial peserta. Simpangan baku yang relatif tinggi ( $>1,00$ ) mengindikasikan adanya heterogenitas kapasitas digital peserta yang memerlukan pendekatan adaptif.

**Hasil Post-Test: Kompetensi Praktis Pasca-Intervensi**

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif Hasil Post-Test per Indikator

| No.                   | Indikator Kemampuan Praktis                  | Mean | SD   | Kategori    |
|-----------------------|--|------|------|-------------|
| 1                     | Melakukan registrasi digital banking         | 4,50 | 0,90 | Sangat Baik |
| 2                     | Login pada aplikasi digital banking          | 4,50 | 0,95 | Sangat Baik |
| 3                     | Melakukan transfer antarbank                 | 4,48 | 1,07 | Sangat Baik |
| 4                     | Melakukan pembayaran tagihan                 | 4,48 | 1,00 | Sangat Baik |
| 5                     | Mengoperasikan QRIS                          | 4,45 | 1,00 | Sangat Baik |
| 6                     | Mengoperasikan e-wallet                      | 4,36 | 1,06 | Sangat Baik |
| 7                     | Mengatasi indikasi fraud & transaksi anomali | 4,23 | 1,08 | Sangat Baik |
| Rata-rata Keseluruhan |  | 4,43 | 0,93 | Sangat Baik |

Sumber: Data primer, diolah 2026

**Analisis Komparatif Pre-Test dan Post-Test**

**Tabel 6.** Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Pre-Test dan Post-Test

| Skor         | Kategori      | Pre-Test (f) | Pre-Test (%) | Post-Test (f) | Post-Test (%) |
|--------------|---------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| 1            | Sangat Kurang | 26           | 5,3          | 14            | 4,5           |
| 2            | Kurang        | 11           | 2,3          | 5             | 1,6           |
| 3            | Cukup         | 47           | 9,6          | 18            | 5,8           |
| 4            | Baik          | 147          | 30,1         | 69            | 22,4          |
| 5            | Sangat Baik   | 257          | 52,7         | 202           | 65,6          |
| <b>Total</b> |               | 488          | 100,0        | 308           | 100,0         |

$N$  pre-test =  $61 \times 8 = 488$  respons;  $N$  post-test =  $44 \times 7 = 308$  respons;

Sumber: Data primer, diolah 2026

**Tabel 7.** Perbandingan Skor Rata-Rata per Aspek Kompetensi

| Aspek Kompetensi                              | Pre-Test | Post-Test | $\Delta$ | Arah           |
|---|----------|-----------|----------|----------------|
| <b>Registrasi &amp; Login Digital Banking</b> | 4,21     | 4,50      | +0,29    | ↑ Meningkatkan |
| <b>Transfer Dana Antarbank</b>                | 4,39     | 4,48      | +0,09    | ↑ Meningkatkan |
| <b>Pembayaran Tagihan</b>                     | 4,21     | 4,48      | +0,27    | ↑ Meningkatkan |
| <b>Sistem QRIS</b>                            | 4,41     | 4,45      | +0,04    | ↑ Meningkatkan |
| <b>E-Wallet</b>                               | 4,13     | 4,36      | +0,23    | ↑ Meningkatkan |

|                               |      |      |       |                |
|-------------------------------|------|------|-------|----------------|
| <b>Keamanan / Anti-Fraud*</b> | 3,95 | 4,23 | +0,28 | ↑ Meningkatkan |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>  | 4,23 | 4,43 | +0,20 | ↑ Meningkatkan |

\* Pre-test: rata-rata dua indikator (OTP + pencegahan fraud); Post-test: satu indikator (mengatasi indikasi fraud)

Sumber: Data primer, diolah 2026

Proporsi respons berkategori 'sangat baik' (skor 5) meningkat dari 52,7% menjadi 65,6%, dengan kenaikan sebesar 12,9 poin persentase. Secara bersamaan, proporsi respons berkategori rendah (skor 1–3) turun dari 17,2% menjadi 11,9%. Temuan ini konsisten dengan (Napitupulu et al., 2026) yang melaporkan bahwa program edukasi berbasis praktik secara konsisten menggeser distribusi skor ke arah nilai tertinggi.

#### **Dampak Materi Fraud Banking dari Praktisi Industri**

Peningkatan skor aspek keamanan/anti-fraud sebesar +0,28 poin merupakan yang terbesar kedua setelah aspek registrasi & login, dan secara substantif paling bermakna mengingat skor baseline-nya paling rendah. Kontribusi narasumber praktisi BCA dalam memaparkan konsep mule account (Gambar 2), ekosistem scam center (Gambar 3), dan prosedur pelaporan melalui Halo BCA (Gambar 4) secara langsung mengisi celah pengetahuan yang paling kritis.

Pemahaman tentang akun mule memberikan wawasan baru bagi sebagian besar peserta. Sebelum sesi edukasi, banyak peserta tidak menyadari risiko hukum yang melekat pada tindakan merelakan rekening kepada pihak lain. Edukasi tentang konsekuensi hukum mule account secara efektif mengubah sikap (attitude change) peserta dari sekadar mengetahui risiko menjadi berkomitmen untuk tidak terlibat dalam skema tersebut (Norazmee Mohamed & Nur Hafizah Yusoff, 2025)

Visualisasi ekosistem scam center yang melibatkan Bank, Kominfo, Polda Metro Jaya, Bareskrim, e-commerce, dan startup memberikan perspektif makro yang memberdayakan para peserta. Pemahaman bahwa terdapat jaringan kelembagaan yang siap merespons laporan mereka meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk secara aktif melaporkan insiden fraud. Pengetahuan tentang ekosistem respons institusional berkorelasi positif ( $r = 0,67$ ) dengan intensi pelaporan fraud pada nasabah perbankan digital (Njatrijani, 2022).

#### **Ceiling Effect dan Pola Peningkatan**

Aspek QRIS menunjukkan peningkatan terkecil (+0,04 poin), yang dapat dijelaskan melalui fenomena ceiling effect. Skor pre-test QRIS yang sudah sangat tinggi (4,41) menyisakan ruang untuk peningkatan yang terbatas. Pola ini konsisten dengan prinsip learning gain yang menyatakan intervensi edukasi menghasilkan dampak terbesar pada area defisit pengetahuan yang paling signifikan (Awang et al., 2026).

#### **Implikasi Demografis**

Dominasi peserta perempuan (83,6%) dan kelompok pelaku UMKM (39,3%) memiliki implikasi kebijakan yang penting. Kemampuan memanfaatkan QRIS, mobile banking, dan e-wallet secara optimal sekaligus melindungi diri dari fraud merupakan kapabilitas yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan usaha dan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan literasi keuangan digital pada kelompok perempuan UMKM berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan usaha sebesar rata-rata 23% dalam enam bulan pasca-intervensi (Awang et al., 2026)

Kehadiran peserta berusia 50 tahun ke atas (18,0%) menggarisbawahi inklusivitas program yang menjangkau kelompok digital immigrants yang lebih rentan terhadap penipuan. Penegasan bahwa kelompok usia 50 tahun ke atas memiliki probabilitas 3,2 kali lebih tinggi untuk menjadi korban fraud digital dibandingkan kelompok usia 20–35 tahun, sehingga program edukasi yang menysasar mereka memiliki nilai sosial yang sangat tinggi (Hatidja et al., 2025).

### **SIMPULAN**

Pelatihan ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas program edukasi literasi keuangan digital berbasis praktik yang mengintegrasikan kontribusi akademisi dan praktisi industri perbankan. Empat kesimpulan utama dapat ditarik:

Pertama, program berhasil meningkatkan rata-rata skor kompetensi dari 4,23 menjadi 4,43, dengan lonjakan proporsi skor tertinggi dari 52,7% menjadi 65,6% dan penurunan proporsi skor rendah dari 17,2% menjadi 11,9%.

Kedua, kontribusi narasumber praktisi BCA dalam memaparkan tren fraud banking, mekanisme mule account, ekosistem scam center, dan prosedur pelaporan menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek keamanan digital (+0,28 poin), dimensi paling kritis yang sebelumnya memiliki skor baseline terendah.

Ketiga, peningkatan terbesar terjadi pada aspek registrasi & login (+0,29), mengonfirmasi efektivitas metode praktik langsung untuk materi teknis dan prosedural.

Keempat, program berhasil menjangkau kelompok prioritas inklusi keuangan (UMKM, wirausaha, ibu rumah tangga) yang merepresentasikan lebih dari 50% dari peserta, dengan potensi dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi mereka.

Model edukasi kolaboratif akademisi-praktisi ini direkomendasikan untuk diadopsi dalam skala yang lebih luas, dengan penguatan materi keamanan digital dan pengembangan modul khusus untuk kelompok usia 50 tahun ke atas. Data berkelanjutan untuk melihat efektivitas desain longitudinal diperlukan untuk mengukur retensi pengetahuan dan perubahan perilaku nyata dalam jangka panjang

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelatihan dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen Universitas Respati Indonesia, khususnya dosen Program Magister Administrasi Bisnis, atas bimbingan, arahan, motivasi, serta berbagai masukan yang sangat berharga selama proses perencanaan, pelaksanaan pelatihan, analisis data, hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama yang baik selama proses pelatihan berlangsung, baik dalam bentuk dukungan akademik, administratif, maupun teknis. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas saran, masukan, serta semangat yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis berharap hasil pelatihan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang administrasi bisnis, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan peneliti pada Pelatihan selanjutnya.

### REFERENSI

- Ali Maskur, & Santoso, I. H. (2025). Intergenerational Insight of Fraud Intention in Digital Banking: What Makes Customers Go Rogue? *Jurnal Manajemen*, 22(2), 107–133. <https://doi.org/10.25170/jm.v22i2.6735>
- Aprilianti, N., Lestari, B., Rahayu, M., Alfari, M. R., & Kayana, K. (2026). *Kesenjangan Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia : Analisis Konseptual dalam Konteks Perkembangan Financial Technology*. 5(2), 6171–6179.
- Awang, R., Rosyid, M. S., Walidain, B., Mubarak, R., Dwi, M. W., & Wahjono, S. I. (2026). “ Analisis Pengaruh Implementasi Qris Terhadap Peningkatan Volume Transaksi Ummk Di Indonesia Tahun 2020 – 2025 ” *Teori Adopsi Teknologi dan UMKM*. 6(2), 26962–26970.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 2023*. Jakarta: Bank Indonesia, 2023.
- E. Noviani, “Fraud Banking Trends Nowadays,” materi presentasi, Workshop Literasi Keuangan Digital, Head of Digital Services Management, Halo BCA – PT Bank Central Asia Tbk., Jakarta, 22 Mei 2026.
- Hatidja, S., Rasyid, A., Ula Ananta Fauzi, R., Hudaeni, N., Oktora, R., Apra Santosa, T., & Yastanti, U. (2025). The Effectiveness of Financial Literacy Education on Children’s Economic Decision-Making: A Meta-Analysis Approach. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 2025–2026. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6738>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=zXruAAAAMAAJ>

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <http://www.jstor.org/stable/24433857>
- Napitupulu, P., Siswandari, Hindrayani, A., Sangka, K. B., & Yansyah, F. (2026). Indonesian government educational initiatives to enhance financial literacy: Approaches, digital applications and future policy recommendations. *Multidisciplinary Reviews*, 9(7). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026390>
- Njatrijani, R. (2022). Upaya Menghadapi Kejahatan Terhadap Sistem Keamanan Perbankan Indonesia di Era Cyberspace. *Law, Development & Justice Review*, 3(2), 1–9.
- Norazmee Mohamed & Nur Hafizah Yusoff. (2025). *The Influence of Knowledge on Mule Account Risk Perceptions among Digital Bank Users*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2022*. Jakarta: OJK, 2022. [Online]. Tersedia: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/>
- Sitorus, H. A. M. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Atas Fraud Pada Transaksi Bank Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 554–569. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4428>
- Tan, W., Zhang, W., & Zhang, X. (2026). Review of Research on Digital Financial Literacy: Measurement, Causes, and Impact. *Journal of Economic Surveys*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/joes.70109>
- Ulfah Yuziyya Hasanah, R. (2015). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm di Era Digital. *Socius: Jurnal Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 968–972.